***Jurnalistrendi**: Jurnal Linguistik, sastra, dan pendidikan* |Volume 11(3), 2026
|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|

Kognisi Sosial Media dan Representasi Aktor Sosial dalam Pemberitaan Kekerasan terhadap Jurnalis

Siti Noorjannah Moegis; Gallant Assidik
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia;
Corresponding author, email: gka215@ums.ac.id

Artikel Info

Received : 13 Juni 2026
Review : 14 Juni 2026
Accepted : 3 Juli 2026
Published : 10 Juli 2026

DOI : https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i3.3016

Abstract

This study aims to examine the dimensions of social cognition in news coverage of violence against journalists on Tempo.co and Kompas.com using Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis (CDA) model, integrated with Van Leeuwen's (1996) framework of social actor representation as a form of theoretical triangulation. The data consist of 22 news articles—11 from Tempo.co and 11 from Kompas.com—selected purposively from the period 2017–2026, with the units of analysis including word choice, narrative structure, patterns of source selection, and direct quotations. The results of the analysis reveal two fundamentally different mental models: Tempo.co operates from a mental model of state violence as an attack on democracy, featuring institutional categorization and arguments regarding historical impunity, whereas Kompas.com operates from a mental model of violence as an event that must be verified in a balanced manner, featuring personal nominations and presumed epistemic modalities. These differences are structural in nature, operating consistently through word choice, source selection patterns, and quotation structures. This study contributes to the development of AWK methodology through the operationalization of Van Dijk's social cognition based on verified textual evidence, as well as a multi-year comparative design that has never before been applied to two major Indonesian media institutions.

Keywords: social cognition; representation of social actors; violence against journalists; critical discourse analysis; Van Dijk

A. Pendahuluan

Media massa bukan sekadar cermin realitas sosial; ia adalah arena di mana realitas itu dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diperebutkan maknanya. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. Van Dijk, teks media tidak dapat dipahami semata-mata dari struktur linguistiknya. Di balik setiap pilihan diksi, setiap keputusan tentang siapa yang dikutip, dan setiap framing yang digunakan, terdapat lapisan yang lebih dalam: kognisi sosial, yakni sistem representasi mental yang dimiliki produser teks sebagai anggota komunitas budaya dan institusional tertentu (Van Dijk, 1997, 2008). Kognisi sosial mencakup ideologi yang telah terinternalisasi, model mental yang diwarisi dari tradisi institusi, dan skema kognitif yang mengatur cara wartawan memaknai dan memproses realitas sebelum menuliskannya menjadi teks

berita. Dimensi inilah yang membuat dua media yang meliput peristiwa yang sama dapat menghasilkan representasi yang secara fundamental berbeda bukan karena kesalahan faktual, melainkan karena perbedaan orientasi ideologis yang tertanam dalam praktik jurnalistik masing-masing institusi. Kekerasan terhadap jurnalis di Indonesia menjadi konteks yang tepat sekaligus mendesak untuk mengkaji dimensi ini. Jurnalis yang menjalankan fungsi profesionalnya meliput demonstrasi, menginvestigasi kasus korupsi, atau mendokumentasikan pelanggaran hak asasi seringkali justru menjadi sasaran kekerasan oleh pihak-pihak yang merasa kepentingannya terancam oleh liputan tersebut. Data Aliansi Jurnalis Independen (AJI, 2023) mencatat 89 kasus kekerasan terhadap jurnalis yang dilakukan oleh aparat keamanan sepanjang 2023 Tim Advokasi untuk Demokrasi (TAUD, 2025) turut mencatat 23 kasus kekerasan terhadap jurnalis dalam demonstrasi Agustus 2025, yang menunjukkan bahwa kekerasan tidak mereda meski regulasi tentang perlindungan pers secara normatif telah tersedia. Hibbah dkk. (2026) menegaskan bahwa regulasi kebebasan pers di Indonesia masih menyisakan kesenjangan signifikan antara jaminan normatif dan praktik aktual, terutama bagi media lokal yang bekerja di daerah dengan tekanan kekuasaan yang tinggi. Kesenjangan antara norma dan praktik inilah yang membuat representasi media tentang kekerasan terhadap jurnalis menjadi sangat krusial: cara media mengonstruksi peristiwa ini turut membentuk pemahaman publik, mendorong atau menghambat akuntabilitas, serta memperkuat atau melemahkan perlindungan terhadap kebebasan pers.

Kajian terdahulu memberikan landasan metodologis yang penting bagi penelitian ini. Dalam ranah nasional, Assidik dan Santoso (2016) mengidentifikasi tendensi ideologis Tempo yang konsisten dalam membingkai isu-isu sensitif melalui pilihan bahasa yang terukur. Ramadhan dan Assidik (2022) mendemonstrasikan cara struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro Van Dijk bekerja secara integral untuk mengungkap kepentingan ideologis dalam teks. Syaifullah, Herdi, dan Abbas (2024) menemukan perbedaan gaya pembingkaian yang sistematis antara Tempo.co, Detik, dan Kompas terhadap kasus yang sama temuan yang memperkuat argumen tentang perbedaan kognisi sosial lintas institusi media. Mulyani, Suryana, dan Risdayah (2020) mengidentifikasi kecenderungan keberimbangan Kompas.com dalam pemberitaan kekerasan terhadap jurnalis, meski tanpa merinci mekanisme linguistik yang menghasilkan kecenderungan tersebut. Di ranah internasional, Entman (1993) meletakkan dasar framing theory yang kemudian menjadi salah satu landasan konseptual AWK; Fairclough (1995) menegaskan bahwa ideologi bekerja melalui naturalisme linguistic cara teks menyamarkan posisi ideologisnya sebagai sesuatu yang wajar dan tak terbantahkan; dan Tuchman (1978) menunjukkan bahwa rutinitas profesional wartawan, termasuk konvensi pemilihan narasumber, secara tidak sadar mereproduksi struktur kekuasaan yang ada. Seluruh kajian ini, meskipun kaya secara deskriptif, belum secara spesifik mengoperasionalkan kognisi sosial Van Dijk melalui bukti tekstual yang terverifikasi dalam konteks pemberitaan kekerasan terhadap jurnalis dengan desain komparatif lintas institusi. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan: Bagaimana kognisi social meliputi ideologi korporasi media, konstruksi historis yang terartikulasi dalam pola pemberitaan berulang, strategi wacana dalam menentukan framing, dan representasi keselamatan jurnalis membentuk representasi aktor sosial dalam pemberitaan kekerasan terhadap jurnalis di Tempo.co dan Kompas.com? Kontribusi penelitian ini terletak pada tiga hal yang belum pernah dilakukan secara bersamaan. Pertama, kognisi sosial Van Dijk dioperasionalkan sepenuhnya melalui bukti tekstual yang terverifikasi, menghindari klaim psikologis spekulatif yang sering melemahkan kajian AWK secara metodologis. Kedua, kerangka representasi sosial Van Leeuwen (1996) diintegrasikan sebagai triangulasi teori: Van Dijk menjelaskan mengapa suatu representasi terbentuk secara ideologis, sedangkan Van Leeuwen menjelaskan bagaimana representasi itu

beroperasi secara linguistik dalam teks melalui kategorisasi, nominasi, aktivasi, dan pasivasi. Ketiga, penelitian ini menyajikan komparasi sistematis dua institusi media besar Indonesia dengan korpus multitahun (2017–2026) yang mencakup berbagai bentuk kekerasan dan aktor pelaku, memberikan dasar generalisasi yang lebih kuat daripada kajian kasus tunggal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) yang mengintegrasikan dua kerangka secara komplementer: model tiga dimensi Van Dijk (1997, 2008) dan kerangka representasi aktor sosial Van Leeuwen (1996). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengungkap lapisan ideologis dan kognitif yang tidak dapat ditangkap melalui pendekatan kuantitatif semata (Denzin & Lincoln, 2018). Van Dijk digunakan untuk menginterpretasikan orientasi ideologis yang terartikulasi dalam teks melalui tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Van Leeuwen (1996) digunakan sebagai triangulasi teori untuk mengidentifikasi secara linguistik bagaimana aktor sosial diposisikan melalui kategorisasi, nominasi, aktivasi, dan pasivasi, sehingga setiap klaim ideologis dapat dikonfirmasi oleh bukti tekstual yang terverifikasi.

Korpus penelitian terdiri atas 22 teks berita yang dipilih secara purposif dari Tempo.co (11 teks) dan Kompas.com (11 teks), mencakup periode 2017–2026. Pemilihan purposif didasarkan pada empat kriteria: (1) memuat peristiwa kekerasan terhadap jurnalis secara eksplisit; (2) berasal dari periode yang mencakup momen kritis kebebasan pers di Indonesia; (3) mengandung representasi aktor sosial yang dapat diidentifikasi secara linguistik; dan (4) mencerminkan keragaman jenis kekerasan serta aktor pelaku. Daftar lengkap korpus beserta kode, tanggal, judul, dan jenis kekerasan disajikan pada Tabel Korpus di bawah ini.

Unit analisis meliputi pilihan diksi, struktur naratif, pola pemilihan narasumber, dan kutipan langsung. Analisis dilakukan dalam empat tahap sistematis: (1) pembacaan intensif untuk memahami keseluruhan teks secara holistik; (2) pengkodean unit linguistik menggunakan kerangka Van Leeuwen untuk mengidentifikasi pola kategorisasi, nominasi, aktivasi, dan pasivasi aktor; (3) interpretasi kognisi sosial menggunakan kerangka Van Dijk untuk menarik inferensi ideologis dari pola linguistik yang teridentifikasi; dan (4) sintesis komparatif lintas media untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan struktural antara Tempo.co dan Kompas.com. Keabsahan data dijamin melalui dua bentuk triangulasi: triangulasi sumber dengan membandingkan temuan tekstual terhadap kode etik resmi kedua media, dan triangulasi teori melalui integrasi Van Dijk dan Van Leeuwen yang saling mengonfirmasi.

Tabel Korpus. Daftar 22 Teks Berita yang Dianalisis

Kode	Media	Tanggal	Judul Berita	Jenis Kekerasan	Aktor Pelaku
T-01	Tempo.co	25 Agustus 2024	11 Jurnalis Jadi Korban Kekerasan Aparat Saat Liput Demo Kawal Putusan MK, AJI: Pelanggaran Serius	Kekerasan fisik, ancaman pembunuhan, gas air mata	Aparat kepolisian
T-02	Tempo.co	28 Maret 2025	Kronologi Kematian Juwita, Jurnalis Muda Banjarbaru	Pembunuhan	Anggota TNI-AL (Kelasi Satu Jumran)
T-03	Tempo.co	29 Maret 2024	AJI Ternate Kecam Penganiayaan terhadap Jurnalis di Bacan	Penganiayaan fisik	Anggota TNI-AL
T-04	Tempo.co	8 April 2025	Pelaku Kekerasan terhadap Jurnalis: Ajudan Panglima TNI hingga Ajudan Kapolri	Intimidasi verbal, kekerasan fisik	Ajudan Panglima TNI dan ajudan Kapolri
T-05	Tempo.co	26 Maret 2025	AMSI Jawa Timur Kecam Dugaan Kekerasan terhadap Wartawan Peliput Demo RUU TNI	Kekerasan fisik, pelecehan seksual verbal	Aparat kepolisian
T-06	Tempo.co	26 Maret 2025	Kekerasan Terhadap Jurnalis Saat Liputan Unjuk Rasa Dilaporkan ke Polda Jatim	Kekerasan fisik, pemaksaan hapus rekaman	Aparat kepolisian
T-07	Tempo.co	10 September 2025	TAUD Catat 23 Kasus Kekerasan terhadap Jurnalis selama Demo Agustus 2025	Penghalangan peliputan, kekerasan fisik, pemblokiran digital	Aparat keamanan
T-08	Tempo.co	26 Agustus 2025	PFI Kecam Kekerasan Polisi terhadap Jurnalis Foto Antara saat Demo di DPR	Kekerasan fisik saat peliputan demonstrasi	Aparat kepolisian
T-09	Tempo.co	19 Februari 2026	Ada 12 Insiden Kekerasan Jurnalis selama Demo Agustus 2025	Penganiayaan fisik, teror, intimidasi, penghalangan liputan	Aparat kepolisian, demonstran, pejabat setempat
T-10	Tempo.co	1 April 2024	Anggota TNI Diduga Siksa Jurnalis di Halmahera Selatan, KontraS: Tak Manusiawi	Penyiksaan fisik	Prajurit TNI-AL (Pos Lanal Halmahera Selatan)
T-11	Tempo.co	3 September 2024	Wartawan Bocor Alus Tempo Kembali Mendapatkan Teror	Perusakan kaca mobil (teror berulang)	Tidak teridentifikasi
K-01	Kompas.com	15 Januari 2026	AJI Indonesia Catat 89 Kasus Kekerasan terhadap Jurnalis Selama 2025	Kekerasan fisik, serangan digital, teror, intimidasi (laporan agregat)	Aparat kepolisian, TNI, pelaku anonim
K-02	Kompas.com	1 Januari 2026	128 Jurnalis Meninggal di Seluruh Dunia Sepanjang 2025	Kematian dalam tugas (laporan internasional)	Berbagai aktor (konteks global)
K-03	Kompas.com	25 Maret 2025	Aksi Represif Polisi ke Jurnalis di Surabaya, Paksa Video Kekerasan Dihapus	Kekerasan fisik, pemaksaan hapus rekaman	Aparat kepolisian

Kode	Media	Tanggal	Judul Berita	Jenis Kekerasan	Aktor Pelaku
K-04	Kompas.com	25 Februari 2025	Polisi yang Aniaya Wartawan di Manggarai NTT Disanksi Minta Maaf ke Korban dan Kapolri	Penganiayaan fisik	Anggota Intel Polres Manggarai (inisial HH)
K-05	Kompas.com	7 April 2025	Kecam Kekerasan terhadap Jurnalis, Komnas HAM: Kebebasan Pers Dijamin Undang-Undang	Kekerasan fisik, intimidasi verbal, penggeledahan ponsel	Ajudan Kapolri, ajudan Panglima TNI, aparat tanpa seragam
K-06	Kompas.com	22 Agustus 2025	Update Kekerasan Wartawan di Serang: 2 Anggota Brimob Jalani Pemeriksaan	Pengeroyokan fisik	Oknum Brimob, keamanan perusahaan, ormas
K-07	Kompas.com	15 Mei 2025	Angka Kekerasan terhadap Jurnalis Meningkat dalam 3 Tahun Terakhir	Kekerasan digital dan fisik (laporan agregat Dewan Pers)	Berbagai aktor (aparat, pelaku digital)
K-08	Kompas.com	15 Januari 2026	Tangis Anak Jurnalis Rico di Sidang MK: Singgung Koptu Herman Bukit Masih Bertugas	Pembunuhan (rumah dibakar)	Anggota TNI (Koptu Herman Bukit, terduga dalang)
K-09	Kompas.com	2 September 2023	Anggota Satpol-PP Diduga Lakukan Kekerasan kepada Jurnalis Saat Kebakaran di Kantor Kemenag Jayapura	Intimidasi verbal, pengusiran paksa	Anggota Satpol-PP
K-10	Kompas.com	7 Januari 2026	Venezuela Sempat Tahan Belasan Jurnalis, Kecaman Internasional Menguat	Penahanan, pemeriksaan perangkat, deportasi	Aparat Venezuela
K-11	Kompas.com	11 Februari 2017	Dikecam, Kekerasan terhadap Jurnalis Saat Liput Aksi 112	Kekerasan fisik, intimidasi verbal	Peserta aksi massa (oknum)

Sumber: Hasil seleksi purposif peneliti (202c). Tempo.co (T-01-T-11); Kompas.com (K-01-K-11).

Korpus penelitian terdiri atas 22 teks berita yang dipilih secara purposif dari Tempo.co (11 teks) dan Kompas.com (11 teks), periode 2017–2026. Teks dipilih berdasarkan empat kriteria: (1) memuat peristiwa kekerasan terhadap jurnalis secara eksplisit; (2) berasal dari periode yang mencakup momen kritis kebebasan pers di Indonesia; (3) mengandung representasi aktor sosial yang dapat diidentifikasi secara linguistik; dan (4) mencerminkan keragaman jenis kekerasan serta aktor pelaku. Unit analisis meliputi pilihan diksi, struktur naratif, pola pemilihan narasumber, dan kutipan langsung. Analisis dilakukan dalam empat tahap: pembacaan intensif, pengkodean unit linguistik menggunakan kerangka Van Leeuwen, interpretasi kognisi sosial menggunakan kerangka Van Dijk, dan sintesis komparatif lintas media. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber membandingkan temuan tekstual dengan kode etik resmi kedua media dan triangulasi teori, yang memastikan setiap klaim interpretasi dapat dikonfirmasi oleh unit linguistik yang terverifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap 22 data berita mengungkapkan empat pola representasi aktor sosial yang secara bersama-sama membentuk cara Tempo.co dan Kompas.com mengonstruksi kekerasan

terhadap jurnalis. Pola-pola ini diidentifikasi menggunakan kerangka Van Leeuwen (1996) melalui kategorisasi, nominasi, aktivasi, dan pasivasi aktor, kemudian diinterpretasikan dalam konteks kognisi sosial menggunakan kerangka Van Dijk (1997, 2008). Keempat pola tidak beroperasi secara terpisah, melainkan saling membentuk dalam satu kesatuan wacana.

Representasi Pelaku melalui Kategorisasi Institusional

Menggunakan kerangka Van Leeuwen (1996), teks berita Tempo.co secara konsisten mengidentifikasi pelaku kekerasan melalui kategorisasi institusional bukan nominasi personal. Pola ini terbaca dari pilihan diksi, struktur naratif, dan pola pemilihan narasumber yang berulang di seluruh korpus (10/11 data). Dalam kerangka kognisi sosial Van Dijk (1997, 2008), pola ini diinterpretasikan sebagai ekspresi orientasi wacana yang mengonstruksi kekerasan aparat bukan sebagai peristiwa terisolasi, melainkan sebagai gejala sistemik. Dalam data T-10 (1 April 2024) tentang penganiayaan wartawan Sukandi Ali di Halmahera Selatan, strategi wacana merepresentasikan pelaku melalui dua unit linguistik yang dapat diverifikasi. Pertama, struktur naratif mendahulukan fakta kekerasan sebelum permintaan maaf, sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

> *"Sukandi dipukul dan ditendang oleh lima anggota TNI-AL di depan rumahnya."*

Penempatan pernyataan tersebut di paragraf pembuka menjadikan permohonan maaf Danlanal Ternate tidak terbaca sebagai penyelesaian, melainkan sebagai konfirmasi atas pelanggaran yang telah terjadi. Kedua, pelaku sepanjang teks disebut TNI-AL dan Danlanal bukan *oknum anggota* pilihan leksikon yang secara eksplisit mengonstruksi tanggung jawab institusional, bukan individual (Van Leeuwen, 1996: kategorisasi). Konstruksi ini diperkuat oleh penilaian KontraS:

> *"Permintaan maaf dari Danlanal Ternate tidak dapat dianggap sebagai penyelesaian kasus ini proses hukum yang transparan dan akuntabel tetap diperlukan."*

Pola serupa terbaca dalam data T-08 (26 Agustus 2025), di mana teks menempatkan PFI Jakarta sebagai narasumber tunggal tanpa memberi ruang kutipan bagi kepolisian. Berita ditutup dengan pernyataan:

> *"Insiden ini merupakan serangan serius terhadap kebebasan pers yang dijamin konstitusi dan membawa risiko membungkam jurnalisme di Indonesia."*

Framing demokrasi-konstitusional pada kutipan penutup ini mengkonstruksi kekerasan fisik dalam kerangka krisis demokratis, bukan insiden kriminal biasa. Kompas.com menampilkan pola berbeda namun sama konsistennya. Dalam data K-01 (15 Januari 2026), modalitas epistemik secara konsisten menyertai setiap pernyataan tentang keterlibatan aparat:

> *"AJI mencatat 89 kasus kekerasan yang diduga dilakukan oleh aparat keamanan sepanjang 2025."*

Konsep 'authoritarian statism' yang secara ideologis bermuatan tidak diposisikan sebagai penilaian editorial, melainkan diikat ke narasumber:

> *"Ketua AJI menyebut kondisi ini sebagai gejala authoritarian statism."*

Perbedaan antara *Ketua AJI menyebut* dan *kondisi ini mencerminkan* merupakan perbedaan struktural: yang pertama mendelegasikan penilaian kausal ke narasumber; yang kedua menjadikannya posisi editorial. Tempo.co mengonstruksi pelaku sebagai bagian dari struktur institusional yang bertanggung jawab, sedangkan Kompas.com mengonstruksi pelaku sebagai pihak yang keterlibatannya masih terbuka untuk dikonfirmasi. Temuan ini memperluas Syaifullah, Herdi, dan Abbas (2024) dengan menunjukkan bahwa perbedaan pembingkaian beroperasi secara konkret melalui pilihan kategorisasi vs. nominasi (Van Leeuwen, 1996).

Tabel 1. Pemetaan Representasi Institusi dalam Pemberitaan Kekerasan terhadap Jurnalis

Institusi	Representasi di Tempo.co	Representasi di Kompas.com
Polri/TNI	Pelaku sistemik; framing 'oknum' ditolak secara tekstual; dikategorisasi institusional; rekam jejak impunitas dijadikan argumen struktural (10/11 data)	Pihak yang perlu dikonfirmasi; lebih sering dipasivasi; keterangan diposisikan setara sumber lain; dianggap mampu merespons secara institusional (9/11 data)
AJI / advokasi pers	Otoritas utama; klaimnya diposisikan lebih kuat dari keterangan institusi pelaku; penggerak akuntabilitas dalam narasi (8/11 data)	Salah satu narasumber di antara banyak pihak; tidak mendapat posisi editorial lebih tinggi dari sumber lain (9/11 data)
Lembaga peradilan	Institusi yang belum memadai; absennya penyelesaian hukum dijadikan argumen sistemik (9/11 data)	Jalur utama yang sah dan dipercaya; perlu dikawal namun diposisikan sebagai mekanisme fungsional (9/11 data)
Institusi media	Tradisi anti-impunitas sejak 1971; posisi ganda pelapor sekaligus korban; fungsi jurnalistik dikaitkan nilai konstitusional	Prinsip keberimbangan dan praduga tak bersalah; wartawan menjaga jarak editorial dari klaim kausalitas

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026)

Representasi Jurnalis dan Pelaku melalui Struktur Naratif Historis

Pola paling konsisten dalam korpus Tempo.co adalah pengintegrasian data historis ke dalam narasi berita sebagai argumen struktural, bukan sekadar konteks (9/11 data). Dalam data T-10, teks menyertakan satu detail yang secara strategis mengubah pembacaan atas insiden:

> *"Babinsa kemudian mengantar lima anggota TNI-AL ke rumah Sukandi."*

Detail kehadiran Babinsa aparat teritorial penghubung TNI dengan masyarakat sipil mengkonstruksi insiden sebagai tindakan jaringan aparat yang terkoordinasi, bukan tindakan spontan. Dalam data T-01 (25 Agustus 2024), data AJI diintegrasikan bukan sebagai latar belakang, melainkan sebagai argumen sistemik dalam paragraf analitis:

> *"Data AJI mencatat 89 kasus kekerasan terhadap jurnalis sepanjang 2023, dan tidak satu pun yang diselesaikan secara hukum."*

Pilihan diksi *mengakar* bukan *terjadi* atau *muncul* mengkonstruksi kondisi permanen, bukan peristiwa yang dapat diperbaiki. Framing historis ini diperkuat oleh LBH Pers:

> *"Sanksi etik Polri tidak cukup untuk menghukum pelaku kekerasan. Kekerasan terhadap jurnalis adalah tindak pidana yang harus diselesaikan di meja pengadilan."*

Dalam data T-11 (3 September 2024), penanda temporal *kemali* dalam judul mengonstruksi peristiwa bukan sebagai insiden baru melainkan sebagai kelanjutan pola. Pemimpin Redaksi Tempo dikutip langsung:

> *"Kami mengecam keras teror yang kembali menimpa rekan kami Hussein Abri Dongoran. Ini bukan lagi sekadar insidenini adalah pola yang mengancam kebebasan pers secara sistemik."*

Kompas.com dalam data K-11 (11 Januari 2022) menampilkan orientasi yang berbeda. Meski seorang jurnalis demonstran dikutip dengan nada frustrasi

> *"Kita tidak lagi bisa diam, sudah banyak puluhan jurnalis yang mengalami kekerasan, pelaku terbanyaknya adalah oknum aparat."*

penggunaan framing *oknum aparat*, alih-alih *institusi* atau *Polri*, membatasi pertanggungjawaban pada level individual. Tidak ada kalimat dalam teks yang menghubungkan kasus tersebut dengan pola impunitas yang lebih luas. Temuan ini memperluas Ramadhan dan Assidik (2022) dengan mengidentifikasi mekanisme naratif spesifik yang membedakan teks berita dari genre teks lainnya dalam kajian AWK.

Representasi Institusi melalui Pola Pemilihan Narasumber dan Kutipan

Pola pemilihan narasumber secara langsung menentukan bagaimana otoritas, legitimasi, dan tanggung jawab institusi dikonstruksi dalam teks. Dalam data T-08, absennya suara kepolisian dikombinasikan dengan kutipan penutup berkerangka konstitusional mengkonstruksi kekerasan sebagai fakta yang tidak memerlukan klarifikasi dari pihak pelaku. Dalam data T-04 (8 April 2025), pelaku diidentifikasi melalui posisi strukturalnya:

> *"Pelaku diketahui merupakan ajudan Panglima TNI yang bertugas mengawal agenda pimpinan."*

Identifikasi melalui jabatan mengonstruksi tanggung jawab sebagai tanggung jawab institusional. Lebih lanjut, ancaman verbal pelaku dikutip secara verbatim:

> *"Kutandai muka kau, aku sikat kau."*

Pilihan mengutip ancaman ini menempatkan pelaku sebagai saksi atas tindakannya sendiri tanpa memerlukan evaluasi editorial tambahan.

Kompas.com dalam data K-03 (25 Maret 2025) menutup liputannya dengan pernyataan yang berbeda orientasinya:

> *"Kasus ini kini tengah ditangani oleh Bidpropam Polda Jawa Timur."*

Kalimat penutup ini mengkonstruksi kepercayaan pada proses internal institusi berbeda dari Tempo.co yang menutup kasus serupa dengan data rekam jejak impunitas. Pola ini berulang secara konsisten (10/11 data Tempo.co; 9/11 data Kompas.com). Temuan ini mengisi celah Mulyani, Suryana, dan Risdayah (2020) dengan menjelaskan mekanisme linguistik yang mewujudkan keberimbangan Kompas.com: modalitas epistemik 'diduga', kalimat penutup institusional, dan absennya data historis impunitas dalam badan teks.

Representasi Jurnalis sebagai Kelompok Rentan dalam Narasi Keselamatan

Pola keempat adalah bagaimana teks merepresentasikan jurnalis sebagai kelompok yang rentan melalui kontras verba, frasa paradoks, dan penempatan kutipan berlapis. Dalam data T-08, kontras

dibangun antara tindakan profesional yang dilindungi undang-undang dan kekerasan yang dialami jurnalis:

> *"Jurnalis foto tengah mendokumentasikan jalannya demonstrasi ketika dipukul oleh aparat keamanan."*

Kontras antara *mendokumentasikan* tindakan yang dilindungi UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers dan *dipukul* mengkonstruksi kekerasan sebagai pelanggaran langsung terhadap hak yang dijamin hukum. Dalam data T-01:

> *"11 jurnalis yang mengenakan atribut pers tetap saja menjadi sasaran kekerasan."*

Frasa *tetap saja* terbaca sebagai penanda paradoks: atribut pers yang seharusnya melindungi tidak berfungsi, dan kondisi ini dikonstruksi sebagai sesuatu yang sudah diketahui namun terus diabaikan.

Data T-02 (28 Maret 2025) tentang Kronologi Kematian Juwita menghadirkan representasi paling kompleks. Teks terlebih dahulu membangun identitas korban sebagai jurnalis yang berdedikasi:

> *"Dia memang serius di dunia jurnalistik. Bahkan keluarganya bilang, dia ingin seperti Najwa Shihab. Cita-citanya tinggi dan dia bekerja keras untuk itu."*

Selanjutnya, teks menghadirkan lapisan kedua yang mengonstruksi ketimpangan kekuasaan sebagai penghalang struktural bagi korban:

> *"Juwita takut melapor karena pacarnya terduga pelaku pembunuhan adalah anggota TNI-AL."*

Dua kutipan ini bekerja berlapis: yang pertama mengkonstruksi korban sebagai individu dengan cita-cita yang terputus; yang kedua mengkonstruksi ketimpangan kekuasaan sebagai penghalang korban mendekati mekanisme perlindungan. Secara keseluruhan, empat lapis bukti tekstual kontras verba (T-08), frasa paradoks (T-01), kutipan berlapis (T-02), dan framing *oknum* (K-11) mengonfirmasi bahwa representasi jurnalis sebagai kelompok rentan adalah pola yang terverifikasi secara korpus, bukan inferensi dari satu atau dua data saja.

Ringkasan Representasi Aktor Sosial

Berdasarkan empat dimensi analisis di atas, Tabel 2 meringkas pola representasi seluruh aktor sosial dalam korpus beserta bukti tekstual dan frekuensi kemunculan per media. Tiga kategori representasi jurnalis yang teridentifikasi sebagai korban kekerasan, sebagai pembela demokrasi, dan sebagai kelompok rentan tidak bersifat mutually exclusive dan selalu beroperasi berpasangan dengan representasi pelaku melalui pola aktivasi-pasivasi yang konsisten dalam kerangka Van Leeuwen (1996). Ketika jurnalis diposisikan sebagai korban kekerasan, pelaku secara bersamaan direpresentasikan sebagai agen aktif yang memilih untuk menyakiti; ketika jurnalis direpresentasikan sebagai pembela demokrasi, pelaku direpresentasikan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai konstitusional; dan ketika jurnalis dikonstruksi sebagai kelompok rentan, pelaku direpresentasikan sebagai pemegang kekuasaan yang secara struktural sulit dimintai pertanggungjawaban. Pola relasional ini beroperasi secara berbeda di dua media: Tempo.co mengaktifkan seluruh pasangan representasi tersebut secara sistemik artinya kekerasan selalu

dikonstruksi sebagai ekspresi dari ketimpangan struktural yang lebih besar sementara Kompas.com cenderung membatasi aktivasi pada level insidensial, sehingga relasi antara jurnalis dan pelaku tidak secara otomatis ditarik ke dalam kerangka kegagalan institusional. Perbedaan ini, sebagaimana terdokumentasi dalam Tabel 2, bukan sekadar perbedaan gaya pemberitaan, melainkan cerminan dari dua orientasi kognisi sosial yang berbeda dalam memandang relasi antara kekuasaan, kekerasan, dan kebebasan pers di Indonesia.

Tabel 2. Ringkasan Representasi Aktor Sosial dalam Pemberitaan Kekerasan terhadap Jurnalis

Aktor	Representasi di Tempo.co	Representasi di Kompas.com
Jurnalis	Korban kekerasan; pembela demokrasi; kelompok rentan yang perlindungan profesionalnya gagal ditegakkan aparat (9/11 data)	Korban prosedural; berhak atas perlindungan hukum melalui jalur yang tersedia; tidak dikonstruksi sebagai korban sistemik (8/11 data)
Pelaku (individu)	Agen struktural dalam rantai komando; framing 'oknum' ditolak secara tekstual; tanggung jawab bersifat institusional (9/11 data)	Individu terduga; identitas dan keterlibatannya masih perlu diverifikasi; ruang klarifikasi dibuka secara editorial (8/11 data)
Polri/TNI (aparat keamanan)	Institusi dengan budaya kekerasan yang mengakar; rekam jejak impunitas dijadikan argumen struktural; tidak diposisikan sebagai otoritas penyeimbang (10/11 data)	Pihak yang perlu dikonfirmasi; keterangannya diposisikan setara sumber lain; dianggap mampu merespons secara institusional (9/11 data)
AJI / advokasi pers	Otoritas utama dan narasumber primer; datanya berfungsi sebagai argumen struktural, bukan sekadar pelengkap konteks (8/11 data)	Salah satu narasumber di antara banyak pihak; tidak mendapat posisi editorial lebih tinggi dari sumber lain (9/11 data)
Lembaga peradilan	Institusi yang belum memadai; absennya penyelesaian hukum sebagai bukti kegagalan sistemik berulang (9/11 data)	Jalur utama yang sah; diposisikan sebagai mekanisme fungsional yang perlu dikawal publik (9/11 data)
Institusi media (self-representation)	Tradisi anti-impunitas sejak 1971; posisi ganda pelapor sekaligus korban; fungsi jurnalistik dalam kerangka demokratis-konstitusional	Keberimbangan dan praduga tak bersalah; menjaga jarak editorial dari klaim kausalitas; pembaca diposisikan sebagai pengamat proses

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026)

Tabel 2 di atas memperlihatkan pola yang beroperasi secara konsisten di seluruh enam kategori aktor sosial. Pada kolom Tempo.co, seluruh aktor diposisikan dalam kerangka sistemik: jurnalis sebagai korban sistem yang gagal, pelaku sebagai agen struktural bukan individual, aparat keamanan sebagai institusi dengan rekam jejak impunitas, AJI sebagai otoritas primer, lembaga peradilan sebagai jalur yang belum berfungsi, dan institusi media sebagai pembawa tradisi anti-impunitas. Sebaliknya, pada kolom Kompas.com, seluruh aktor diposisikan dalam kerangka prosedural: jurnalis sebagai korban yang berhak menggunakan mekanisme hukum yang tersedia, pelaku sebagai individu terduga yang memerlukan verifikasi, aparat keamanan sebagai pihak yang responsif, AJI sebagai salah satu narasumber di antara banyak pihak, lembaga peradilan sebagai jalur yang fungsional, dan institusi media sebagai pelaksana prinsip keberimbangan. Dua kerangka ini sistemik versus procedural bukan pilihan editorial yang dibuat secara sadar untuk setiap berita, melainkan ekspresi dari dua model mental yang telah terlembagakan dalam praktik jurnalistik masing-masing institusi, sebagaimana dirumuskan dalam kognisi sosial Van Dijk (1997, 2008).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk gambaran tentang perbedaan kognisi sosial dua institusi media besar Indonesia. Pertama, Tempo.co secara konsisten merepresentasikan pelaku kekerasan melalui kategorisasi institusional: framing 'oknum' ditolak secara tekstual, kekerasan aparat dikonstruksi sebagai serangan terhadap demokrasi, dan absennya penyelesaian hukum dihadirkan sebagai bukti kegagalan sistemik yang berulang (9/11 data). Jurnalis direpresentasikan sebagai korban dari sistem yang gagal sekaligus pembela nilai-nilai konstitusional. Kedua, Kompas.com secara konsisten merepresentasikan pelaku melalui nominasi personal sebagai individu terduga bukan kategorisasi institusional kekerasan dikonstruksi sebagai peristiwa yang membutuhkan konfirmasi berimbang, dan mekanisme hukum diposisikan sebagai jalur utama yang fungsional (8/11 data). Jurnalis direpresentasikan sebagai pihak yang mengalami insiden dan berhak atas perlindungan hukum melalui jalur yang tersedia. Ketiga, perbedaan representasi antara kedua media ini tidak bersifat stilistis, melainkan structural beroperasi secara konsisten melalui pilihan diksi, pola narasumber, dan struktur kutipan sebagaimana terdokumentasi dalam Tabel 1 dan Tabel 2. Perbedaan representasi ini memiliki implikasi yang melampaui ranah akademik. Ketika Tempo.co mengonstruksi kekerasan sebagai kegagalan sistemik, ia mendorong kesadaran publik tentang pertanggungjawaban institusional. Ketika Kompas.com mengonstruksinya sebagai insiden yang memerlukan verifikasi berimbang, ia menekankan kepercayaan pada mekanisme hukum yang tersedia. Kedua konstruksi ini sah secara jurnalistik, namun menghasilkan implikasi yang berbeda bagi kesadaran publik tentang keselamatan jurnalis dan akuntabilitas aparat. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian AWK dengan menunjukkan bahwa operasionalisasi kognisi sosial Van Dijk melalui bukti linguistik yang terverifikasi dipadukan dengan triangulasi teori Van Leeuwen (1996) dapat menghasilkan temuan komparatif yang lebih presisi dan terhindar dari klaim spekulatif yang sering melemahkan penelitian wacana kritis. Penelitian ini memiliki tiga keterbatasan yang perlu diakui: korpus 22 teks belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh variasi pemberitaan kedua media; pendekatan kualitatif tidak memungkinkan generalisasi statistik; dan analisis tidak mencakup dimensi penerimaan teks oleh khalayak. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas korpus dengan memasukkan media lokal, menggabungkan analisis konten kuantitatif untuk memvalidasi temuan frekuensi secara statistik, melakukan studi resepsi untuk menguji bagaimana perbedaan representasi ini diterima oleh pembaca dari berbagai latar belakang, serta mengkaji dimensi konteks sosial model Van Dijk melalui wawancara mendalam dengan redaktur dan wartawan yang terlibat dalam produksi teks.

DAFTAR PUSTAKA

Assidik, G. K., & Santoso, B. W. J. (2016). Citra publik Presiden Republik Indonesia pada pemberitaan di Harian Suara Merdeka, Tabloid Tempo, dan Harian Republika: Analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Kajian Bahasa dan Pengajarannya*. Universitas Negeri Semarang.

Aliansi Jurnalis Independen (AJI). (2023). *Krisis kebebasan pers di tengah darurat iklim dan erosi demokrasi: Laporan situasi kebebasan pers 2023*. Jakarta: AJI Indonesia. https://aji.or.id/read/buku/142/krisis-kebebasan-pers-di-tengah-darurat-iklim-dan-erosi-demokrasi-laporan-situasi-kebebasan-pers-2023.html

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication, 43*(4), 51–58. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x

Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.

Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. London: Edward Arnold.

Hibbah, N., Deliana, R., Rangkuti, W., Sari, P., & Hasibuan, S. (2026). Kebebasan pers dan perlindungan hukum jurnalis di Indonesia: Implikasi regulasi terhadap praktik media lokal. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 5*(3). https://doi.org/10.56799/peshum.v5i3.15626

Jahrir, A. S., & Tahir, M. (2025). Strategi wacana dan kekuasaan dalam pemberitaan pembebasan bea masuk barang jemaah haji: Telaah model Teun A. Van Dijk. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 22*(1), 45–62.

Kode Etik Jurnalistik. (2006). Jakarta: Dewan Pers Republik Indonesia.

Kode Etik Wartawan Tempo. (2013). Jakarta: PT Tempo Inti Media Tbk.

Mulyani, A., Suryana, C., & Risdayah, E. (2020). Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk pada berita kekerasan terhadap jurnalis dalam media online Kompas.com. *ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik, 5*(1), 47–68.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication, 10*(1), 55–75. https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963

Prihartono, R., & Suharyo. (2022). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dalam '#DebatKeren Papua – Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono'. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya, 1*(2), 90–96. https://doi.org/10.14710/wjsbb.2022.16367

Rahmalia, R., & Hamdani, A. (2025). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11*(10.A), 105–118.

Ramadhan, S. G., & Assidik, G. K. (2022). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11*(2), 112–125.

Rosadha, S. A., Maharani Putri, R. D., Putri, T. A., & Ahmad, N. (2025). Representasi isu lingkungan dalam media arus utama Indonesia: Sebuah analisis wacana kritis. *Innovative: Journal of Social Science Research, 5*(2), 3731–3738. https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18838

Sangga Buana, B. S., & Rijal, S. (2021). Kekerasan terhadap pers melalui serangan siber: Studi kasus pada media online Tempo.co. *Jurnal Studi Jurnalistik, 3*(2), 1–20.

Maharani, N. H. S., & Darihastining, S. (2025). Kognisi sosial pidato Prabowo di Hari Guru Nasional pada KompasTV: Analisis wacana kritis Van Dijk. *SASTRANESIA: Jurnal*

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 13(4), 45–54. https://doi.org/10.32682/e7hjmv35

Sakka, S. B., Nurhadi, & Sari, E. S. (2023). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada pidato presiden di KTT Ke-42 ASEAN. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 3*(2).

Syaifullah, Herdi, & Abbas, M. F. F. (2024). Analisis wacana kritis model Teun Van Dijk pada pemberitaan kasus perisakan santri di Kediri dalam berita daring. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 9*(1), 78–94.

Tuchman, G. (1978). *Making news: A study in the construction of reality*. New York: Free Press.

Tim Advokasi untuk Demokrasi (TAUD). (2025). *Dokumentasi kasus berbasis hotline Tim Advokasi untuk Demokrasi (TAUD) dalam aksi massa Agustus–September 2025*. Jakarta: YLBHI. https://ylbhi.or.id/informasi/siaran-pers/dokumentasi-kasus-berbasis-hotline-tim-advokasi-untuk-demokrasi-taud-dalam-aksi-massa-agustus-september-2025/

Tulle, K. C., Manuain, O. G., & Dede, N. (2025). Perlindungan hukum terhadap jurnalis korban tindak pidana kekerasan dalam menjalankan tugas jurnalistik di Kota Kupang. *Artemis Law Journal, 3*(1).

Van Dijk, T. A. (1997). *Discourse as social interaction*. London: Sage Publications.

Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and context: A sociocognitive approach*. Cambridge: Cambridge University Press.

Van Leeuwen, T. (1996). The representation of social actors in discourse. In C. Caldas-Coulthard & M. Coulthard (Eds.), *Texts and practices* (pp. 32–70). London: Routledge.

Wahyono, A., & Ayuningtyas, F. (2025). Membedah teks pidato perdana Prabowo Subianto sebagai presiden: Analisis wacana kritis perspektif Teun Van Dijk. *CoverAge: Journal of Strategic Communication, 15*(2), 115–187.